

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penggerakan (*actuating*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang memiliki posisi strategis dalam keberhasilan suatu program, karena fungsi ini berkaitan langsung dengan bagaimana sumber daya manusia digerakkan untuk mencapai tujuan organisasi. Penggerakan bukan hanya memberikan perintah, tetapi mencakup proses memotivasi, mengarahkan, menghubungkan, dan mengkoordinasikan seluruh unsur agar mau dan mampu berperan aktif. Dalam konteks kegiatan keagamaan, penggerakan menjadi faktor kunci yang menentukan apakah sebuah program dapat berjalan efektif dan berdampak. Penggerakan yang baik akan menumbuhkan kesadaran, kemauan, serta partisipasi aktif dari seluruh pihak, sehingga tujuan dapat dicapai secara optimal. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan” (Q.S At-Taubah: 105).

Menurut Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab (2002). QS At-Taubah ayat 105 merupakan seruan kuat kepada manusia agar tidak hanya berbicara atau berniat, tetapi benar-benar melakukan amal nyata yang bermanfaat. Perintah “*qul i‘malū*” (bekerjalah!) dipahami sebagai dorongan untuk bergerak aktif dalam kebaikan, sedangkan lanjutan ayat “*fasayarallāhu ‘amalakum*” menegaskan bahwa setiap amal manusia berada dalam pengawasan Allah, disaksikan melalui syariat Rasul, dan tampak dalam penilaian orang-orang beriman sebagai dampak sosial dari kerja tersebut. Quraish Shihab menjelaskan bahwa struktur ayat ini mengandung motivasi, pengawasan, dan peringatan evaluatif, karena pada akhirnya manusia akan dikembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui semua yang tampak maupun tersembunyi, lalu diberi balasan sesuai amalnya.

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. menegaskan kepada manusia untuk selalu waspada terhadap apa yang akan dilakukan karena Allah SWT. selalu melihat apa yang kita kerjakan. Maka dari itu kita sebagai umat Islam seharusnya memiliki semangat dan motivasi untuk meningkatkan amal shaleh serta menggerakkan orang-orang agar mau bekerjasama dengan sungguh-sungguh, dengan ikhlas dan sadar sehingga kita bisa menjadi umat yang beruntung didunia dan akhirat kelak.

Penggerakan masjid adalah seluruh bentuk usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pengurus atau komunitas masjid untuk membangkitkan semangat, kesadaran, dan keterlibatan umat terutama generasi muda dalam menghidupkan

dan memakmurkan masjid, baik melalui kegiatan ibadah, pendidikan, sosial, maupun dakwah. Penggerakan masjid bukan hanya soal mengatur jadwal kegiatan atau membangun fisik, tetapi menyentuh sisi emosional dan spiritual jamaah, menghidupkan masjid sebagai pusat pembinaan umat. Dalam pengertian ini, penggerakan mencakup strategi komunikasi, manajemen relasi sosial, dan penciptaan lingkungan masjid yang inklusif, inspiratif, serta relevan dengan kebutuhan zaman.

Masjid adalah bagian integral bagi kehidupan manusia sebab masjid merupakan wahana dalam rangka meningkatkan hubungan manusia dengan tuhan dan sesama manusia yang hal tersebut termasuk dalam katagori ibadah sebagaimana tugas kehidupan manusia. Masjid bukan hanya tempat ibadah formal seperti salat berjamaah, tetapi juga pusat pembinaan umat dan simbol peradaban Islam. Sejak masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi ruang yang hidup: tempat pembelajaran, konsultasi, perencanaan strategi dakwah, bahkan penyaluran bantuan sosial. Dengan kata lain, masjid adalah jantung masyarakat Muslim, tempat nilai-nilai Islam dihidupkan dan disebarakan.

Akan tetapi, realitas hari ini menunjukkan bahwa fungsi masjid sering kali terbatas hanya pada pelaksanaan ibadah mahdhah. Padahal, masjid memiliki potensi besar untuk menjadi tempat pembentukan karakter umat, terutama generasi muda. Pemuda adalah kekuatan sosial yang tak ternilai harganya. Jika mereka tidak memiliki hubungan dengan masjid, maka yang terancam bukan hanya masa depan masjid, tetapi masa depan umat secara keseluruhan.

Masjid Jami' Al-Muqaddimah di Lubuk Minturun sebenarnya memiliki posisi strategis untuk menjadi pusat aktivitas generasi muda. Tapi kenyataannya, keterlibatan pemuda masih sangat terbatas dan kurang terorganisir. Kegiatan yang ada belum cukup menarik atau relevan dengan dinamika kehidupan pemuda hari ini. Maka, saya meyakini bahwa masjid perlu memiliki strategi khusus dalam hal penggerakan (mobilisasi) generasi muda.

Penggerakan masjid merupakan langkah yang sangat penting, bahkan mendesak, dalam konteks pembangunan keumatan saat ini khususnya dalam upaya membangkitkan keterlibatan generasi muda. Di era modern ini, kita dihadapkan pada fenomena mengkhawatirkan: generasi muda muslim semakin menjauh dari masjid. Mereka lebih akrab dengan media sosial, budaya populer, dan ruang-ruang digital dibandingkan dengan kegiatan keagamaan yang berlangsung di masjid. Padahal, masa muda adalah fase paling strategis dalam pembentukan karakter, nilai, dan jati diri keislaman.

Masjid Jami' Al-Muqaddimah yang berada di kawasan Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pembinaan dan pemberdayaan generasi muda. Letaknya yang berada di tengah komunitas warga yang religius, serta fasilitas yang cukup memadai, seharusnya menjadikan masjid ini sebagai ruang berkumpul dan beraktivitas produktif bagi remaja dan pemuda muslim. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda masih rendah dan kegiatan yang melibatkan mereka belum berjalan secara konsisten.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Ketua RT. 01 Kelurahan Lubuk Minturun, lingkungan tempat berdirinya Masjid Jami' Al-Muqaddimah memiliki 61 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk sebanyak 208 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat sekitar 67 orang generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan, yang masih menempuh pendidikan mulai dari tingkat SD, SMP, SMA hingga perguruan tinggi. Data ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif potensi generasi muda di lingkungan masjid tergolong cukup besar untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan awal penulis, tidak seluruh generasi muda tersebut terlibat aktif dalam kegiatan masjid. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya pemuda yang tersedia dengan tingkat partisipasi aktual mereka dalam memakmurkan masjid.

Keberadaan 67 orang generasi muda tersebut merupakan aset sosial dan kader potensial bagi keberlangsungan aktivitas dakwah masjid di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan strategi penggerakan yang tepat agar potensi tersebut dapat diaktualisasikan secara optimal melalui berbagai program pembinaan dan pemberdayaan generasi muda berbasis masjid.

Di sinilah urgensi penggerakan masjid menjadi sangat relevan. Penggerakan masjid tidak sekadar mengajak generasi muda datang ke masjid, tetapi membangun ekosistem yang kondusif dan program yang menarik sehingga mereka merasa diterima, diberdayakan, dan dibina. Tanpa adanya penggerakan

yang terarah, masjid hanya akan menjadi ruang kosong yang kehilangan daya hidup sosialnya.

Oleh karena itu, penggerakan masjid dalam meningkatkan partisipasi generasi muda bukan sekadar alternatif, tetapi sudah menjadi kebutuhan mendesak. Dengan melibatkan pemuda dalam kegiatan masjid secara aktif dan terarah, kita bukan hanya menyelamatkan masjid dari kekosongan kader, tetapi juga sedang membangun fondasi peradaban Islam masa depan yang lebih kokoh. Dalam konteks Penggerakan Masjid, hal ini sangat penting sekali untuk dikaji secara mendalam bagaimana strategi penggerakan yang dapat dilakukan oleh Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang agar dapat meningkatkan partisipasi aktif generasi muda. Sebab apabila masjid mampu menyentuh pemuda, maka kebangkitan umat akan dimulai dari sana.

Dalam kerangka inilah teori Penggerakan dari George R. Terry menjadi relevan untuk dijadikan landasan teoritis. Menurut George R. Terry (2016) penggerakan atau *actuating* merupakan membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian)

Menurut Terry (2016) dalam buku *Prinsip-prinsip Manajemen*, terdapat empat macam teori penggerakan yaitu:

1. Motivasi yaitu proses mendorong seseorang agar bertindak dengan semangat dan kemauan tinggi untuk mencapai tujuan. Menurut Terry, motivasi menjadi

inti pergerakan karena pekerjaan hanya akan berjalan optimal apabila anggota memiliki dorongan internal maupun eksternal. Pemimpin harus memahami kebutuhan bawahannya, memberikan penghargaan, menciptakan suasana kerja yang kondusif, serta membangkitkan keinginan untuk berprestasi.

2. Bimbingan yaitu proses memberi arahan, petunjuk, dan contoh agar anggota memahami cara terbaik dalam melaksanakan tugas. Terry menganggap bimbingan sebagai bentuk *leadership in action* pemimpin tidak hanya memerintah, tetapi mengarahkan, memberi dukungan, dan memastikan setiap individu memiliki kemampuan yang tepat. Bimbingan juga mencakup supervisi agar pekerjaan berjalan sesuai rencana.
3. Koordinasi yaitu upaya menyatukan tindakan berbagai individu atau unit agar bergerak selaras menuju satu tujuan. Terry menekankan bahwa koordinasi diperlukan untuk mencegah tumpang tindih, konflik tugas, atau ketidakefisienan. Dengan koordinasi yang baik, seluruh kegiatan organisasi dapat berjalan harmonis, saling melengkapi, dan efektif.
4. Dan komunikasi yaitu proses penyampaian dan pertukaran informasi dari pemimpin ke anggota dan sebaliknya. George Terry menekankan bahwa komunikasi adalah “urat nadi organisasi” karena tanpa komunikasi yang jelas, tidak mungkin terjadi motivasi, bimbingan, maupun koordinasi. Komunikasi mencakup penyampaian instruksi, pemberian umpan balik, klarifikasi tugas, dan penciptaan pemahaman bersama.

Dalam Islam, penggerakan adalah proses mengajak, membimbing, dan mengarahkan umat agar mau bergerak menuju kebaikan dan ketaatan kepada Allah secara sadar. Penggerakan tidak dilakukan dengan paksaan, tetapi melalui dakwah, keteladanan, pembinaan, dan keterlibatan aktif umat dalam aktivitas keislaman. Menurut Imam Al-Ghazali, penggerakan adalah upaya membimbing dan mengajak manusia menuju kebaikan dengan cara membersihkan hati, memperbaiki akhlak, dan menumbuhkan kesadaran iman, sehingga seseorang mau berubah dan beramal secara sukarela. Bagi Al-Ghazali, perubahan perilaku tidak akan bertahan lama jika tidak dimulai dari perubahan hati (Al-Ghazali, 2005).

Dalam konteks penggerakan masjid, pengurus beserta perangkatnya dan pihak masyarakat harus mampu menerapkan teori penggerakan ini karena generasi muda tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terdorong secara batin untuk berpartisipasi mengikuti semua kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid. Namun, dalam praktik dan implementasinya sering ditemukan kendala seperti rendahnya motivasi generasi muda, hambatan komunikasi, serta minimnya partisipasi aktif, sehingga kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid kurang berjalan dengan optimal.

Penulis tertarik meneliti Masjid Jami' Al-Muqaddimah karena masjid ini merupakan salah satu masjid jami' (masjid besar yang digunakan untuk salat Jumat) yang berada di kawasan Jalan Lori RT. 01 RW. 03 Kelurahan Lubuk Minturun, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Masjid ini

berdiri di tengah lingkungan masyarakat yang secara kultural masih kuat memegang nilai-nilai keislaman dan adat Minangkabau yang dikenal dengan prinsip “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”.

Masjid pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, khususnya dalam membentuk karakter, moral, dan partisipasi generasi muda. Dalam perspektif manajemen dakwah, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat tarbiyah (pendidikan umat), tazkiyah (penyucian jiwa), dan tanmiah (pengembangan potensi umat), sebagaimana dikemukakan oleh Aziz (2016). Fungsi ini menegaskan peran masjid sebagai lembaga strategis dalam membina, memberdayakan, dan membimbing generasi umat, khususnya generasi muda, agar berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengelolaan masjid yang efektif harus mampu menggerakkan partisipasi generasi muda melalui motivasi, bimbingan, dan pendampingan yang sistematis, agar kontribusi mereka optimal dan berkelanjutan. Uraian ini merupakan kondisi awal yang pasti akan diverifikasi langsung di lapangan, sehingga setiap temuan dapat dipastikan akurat dan valid.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang diketahui bahwa pengurus masjid telah melakukan berbagai upaya penggerakan dakwah untuk meningkatkan partisipasi generasi muda. Namun, jika dibandingkan dengan kerangka teoritis penggerakan (*actuating*), khususnya

menurut George R. Terry yang meliputi aspek motivasi, bimbingan, koordinasi, dan komunikasi, masih ditemukan sejumlah kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas di lapangan. Kesenjangan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kesenjangan dalam Aspek Motivasi

Dalam aspek motivasi, pengurus masjid telah berupaya mendorong keterlibatan generasi muda melalui pemberian kepercayaan, pengakuan, serta apresiasi terhadap partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan remaja masjid, dan aktivitas sosial keagamaan. Pendekatan ini juga diperkuat dengan hubungan interpersonal yang cukup baik antara pengurus dan pemuda.

Namun demikian, motivasi yang diberikan belum sepenuhnya mampu menumbuhkan semangat dan konsistensi partisipasi generasi muda secara menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi, hanya sebagian kecil pemuda yang aktif secara rutin, sedangkan sebagian lainnya cenderung pasif atau hanya terlibat pada kegiatan tertentu. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor kesibukan pendidikan dan pekerjaan, pengaruh lingkungan pergaulan di luar masjid, serta masih rendahnya motivasi intrinsik yang bersumber dari kesadaran religius.

Selain itu, motivasi yang diberikan masih bersifat umum dan belum disesuaikan dengan kebutuhan, minat, serta karakteristik psikologis generasi muda. Nilai-nilai religius tentang tanggung jawab pemuda dalam dakwah belum disampaikan secara sistematis dan berkelanjutan, sehingga rasa

memiliki (sense of belonging) terhadap masjid belum terbentuk secara kuat pada sebagian generasi muda.

2. Kesenjangan dalam Aspek Bimbingan

Dalam aspek bimbingan, pengurus masjid telah melakukan pembinaan melalui rapat remaja masjid, kajian rutin, serta pelibatan pemuda dalam kepanitiaan kegiatan keagamaan. Pengurus juga menunjuk tokoh agama atau pembina yang dianggap kompeten untuk memberikan arahan, baik dalam bentuk materi keagamaan maupun praktik langsung di lapangan. Selain itu, tersedia ruang diskusi bagi generasi muda untuk menyampaikan ide dan kendala yang mereka hadapi.

Meskipun demikian, bimbingan yang diberikan belum berjalan secara merata dan berkesinambungan. Pendampingan langsung pada saat pelaksanaan kegiatan masih terbatas, sehingga sebagian pemuda menjalankan tugas berdasarkan inisiatif pribadi tanpa arahan teknis yang jelas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pengurus, minimnya jumlah pembina yang fokus pada pembinaan pemuda, serta belum adanya sistem pembinaan yang terstruktur.

Akibatnya, kualitas pelaksanaan kegiatan dakwah belum optimal dan keberlanjutan partisipasi generasi muda masih rendah. Beberapa kegiatan bahkan bergantung pada individu tertentu, sehingga ketika individu tersebut tidak aktif, kegiatan pun tidak berjalan sebagaimana mestinya.

3. Kesenjangan dalam Aspek Koordinasi

Pada aspek koordinasi, pelaksanaan kegiatan yang melibatkan generasi muda belum sepenuhnya didukung oleh sistem kerja yang terencana dan terpadu. Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan masjid terkadang belum disampaikan secara rinci, sehingga menimbulkan kebingungan atau ketidaksiapan di kalangan pemuda. Koordinasi antara pengurus masjid dan remaja masjid juga masih bersifat situasional, biasanya dilakukan menjelang kegiatan tertentu saja.

Selain itu, belum adanya forum koordinasi rutin menyebabkan kurangnya sinkronisasi program antara pengurus dan generasi muda. Beberapa kegiatan masih berjalan secara parsial dan belum terintegrasi dalam program dakwah masjid secara keseluruhan. Kondisi ini berdampak pada kurang efektifnya pelaksanaan kegiatan serta belum terbentuknya kerja sama tim yang solid.

4. Kesenjangan dalam Aspek Komunikasi

Dalam aspek komunikasi, pengurus masjid telah berupaya menjalin hubungan yang baik dengan generasi muda melalui pendekatan persuasif dan dialogis. Namun, komunikasi yang terbangun belum sepenuhnya intensif, terbuka, dan berkelanjutan. Penyampaian informasi mengenai kegiatan, kebijakan, maupun perencanaan program terkadang belum menjangkau seluruh generasi muda secara merata.

Sebagian pemuda juga merasa kurang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga partisipasi mereka cenderung terbatas pada pelaksanaan kegiatan saja. Komunikasi dua arah yang memungkinkan penyampaian aspirasi, kritik, dan gagasan secara bebas masih belum berjalan optimal. Di samping itu, pemanfaatan media komunikasi yang dekat dengan generasi muda, seperti media sosial dan platform digital, belum digunakan secara maksimal sebagai sarana koordinasi dan penyebaran informasi dakwah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi organisasi di lingkungan masjid masih cenderung bersifat satu arah dan belum sepenuhnya partisipatif, sehingga belum mampu menumbuhkan keterikatan emosional yang kuat antara generasi muda dan masjid.

Secara keseluruhan, kesenjangan dalam aspek motivasi, bimbingan, koordinasi, dan komunikasi menunjukkan bahwa penggerakan partisipasi generasi muda di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Lori belum berjalan secara optimal dan terpadu. Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan strategi penggerakan yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda agar masjid dapat berfungsi secara maksimal sebagai pusat pembinaan umat sekaligus wadah aktualisasi generasi penerus dakwah.

Kesenjangan-kesenjangan tersebut tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena dapat berdampak pada menurunnya fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dan melemahnya peran generasi muda dalam dakwah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan ilmiah yang mampu menganalisis dan

merancang ulang pola pergerakan partisipasi generasi muda secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk digunakan adalah teori pergerakan (*actuating*) dari George R. Terry, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan dalam memberikan motivasi, membangun komunikasi yang efektif, serta memberikan bimbingan dan arahan yang jelas kepada anggotanya. Penerapan teori ini dalam konteks dakwah masjid diharapkan mampu meningkatkan partisipasi generasi muda secara optimal dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang guna menemukan model pergerakan dakwah yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Dari segi sosiologis, Lubuk Minturun adalah kawasan yang cukup heterogen dari sisi usia dan latar belakang ekonomi masyarakatnya. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani, pedagang, dan pekerja sektor informal. Di sisi lain, kawasan ini juga berbatasan dengan beberapa institusi pendidikan, termasuk pesantren dan kampus, yang secara potensial dapat menjadi mitra pengembangan kegiatan kepemudaan berbasis masjid.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor di atas, Masjid Jami' Al-Muqaddimah memiliki posisi yang sangat strategis untuk dikembangkan menjadi

pusat pembinaan generasi muda, jika dilakukan penggerakan yang tepat. Penelitian ini menjadi penting untuk menggali lebih dalam apa saja yang sudah dilakukan, apa yang belum optimal, serta bagaimana strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam memakmurkan masjid.

Oleh karena itu, penerapan pendekatan ilmiah seperti teori penggerakan dari George Terry menjadi relevan untuk menganalisis dan merancang ulang prosedur dakwah yang ada. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan dakwah dibedah ke dalam unsur-unsur gerakan atau tahapan, untuk kemudian dioptimalkan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan jangkauan program pembinaan keagamaan.

Situasi faktual inilah yang melatarbelakangi munculnya pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai penggerakan masjid dalam meningkatkan partisipasi generasi muda dan bagaimana Teori penggerakan dapat diterapkan dalam konteks masjid untuk meningkatkan partisipasi generasi muda di lingkungan masjid.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul yaitu **“Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami’ Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami’ Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang?”**

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini terfokus, terarah, sistematis, dan tidak menyimpang dari inti permasalahan, yaitu Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami’ Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang maka penelitian ini dibatasi secara tegas pada empat aspek penggerakan menurut teori George R. Terry, yaitu: Motivasi, Bimbingan, Koordinasi dan Komunikasi.

1. Motivasi Pengurus dalam Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami’ Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
2. Bimbingan Pengurus dalam Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami’ Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
3. Koordinasi Pengurus dalam Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami’ Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

4. Komunikasi Pengurus dalam Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pengurus masjid dalam memberikan motivasi kepada generasi muda agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan masjid.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bimbingan yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam penggerakan Partisipasi Generasi Muda Di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
3. Untuk mengetahui dan menganalisis koordinasi yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam Penggerakan Partisipasi Generasi Muda Di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
4. Untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam Penggerakan Partisipasi Generasi Muda Di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

E. Manfaat Penelitian

1. Menambah ilmu penulis tentang Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
2. Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pihak yang membutuhkan.
3. Untuk melengkapi sebagai salah satu syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Program Studi Manajemen Dakwah.

F. Penjelasan Judul

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami judul diatas, maka penulis memberikan sedikit penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

Penggerakan : Penggerakan adalah suatu usaha untuk menciptakan iklim kerja yang kondusif agar para anggota organisasi dengan sukarela dan penuh semangat dapat melaksanakan tugas-tugasnya secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan organisasi (Sondang P. Siagian, 2005).

Partisipasi : Menurut Soekanto (2001), Partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan atau proses sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun materi.

Generasi Muda : Menurut Zakiya Darajat (2004), Generasi muda merupakan kelompok usia yang sedang mengalami perkembangan kepribadian dan spiritual, serta berpotensi besar untuk diarahkan menjadi generasi yang beriman dan bertakwa

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggerakan partisipasi generasi muda adalah Suatu proses sistematis dan terencana untuk menghidupkan fungsi masjid melalui berbagai strategi, kegiatan, dan pendekatan yang ditujukan khusus untuk mendorong keterlibatan aktif generasi muda dalam aktivitas keagamaan, sosial, dan pengembangan diri di lingkungan masjid. Jadi, yang dimaksud dengan judul penelitian ini secara menyeluruh adalah Bagaimana Penggerakan Partisipasi Generasi Muda di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Koto Padang

G. Sistematika Penulisan

Adapun yang menjadi sistematika penulisan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I: Bab ini membahas pendahuluan yang mencakup tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penjelasan judul serta sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini membahas pembahasan landasan teori berisikan tentang cakupan: penggerakan masjid, partisipasi generasi muda, teori yang digunakan dan penelitian relevan.

- BAB III: Bab ini membahas metodologi penelitian yang mencakup metode penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.
- BAB IV: Bab ini membahas tentang hasil penelitian, yaitu temuan umum dari Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang dan temuan khusus yang meliputi pengaruh pergerakan partisipasi generasi muda di Masjid Jami' Al-Muqaddimah Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tangah Kota Padang ruang lingkup pergerakan masjid dari 4 fungsi manajemen, partisipasi generasi muda dengan melihat dari keterlibatan dalam kegiatan ibadah, kegiatan keagamaan serta kegiatan sosial kemasyarakatan yang diadakan oleh masjid.
- BAB V: Bab ini berisikan penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG